

## Strategi Dakwah Al-Wa'yi (Berkesadaran) dalam Trilogi Santri KH.Zaini Mun'im

Firdaus Agil Maulana<sup>1</sup>, Abu Khaer<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Nurul Jadid; Indonesia

Received: 23/04/2026

Revised: 01/05/2026

Accepted: 13/05/2026

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah al-wa'yi (berkesadaran) dalam Trilogi Santri yang dirumuskan oleh KH. Zaini Mun'im serta implementasinya dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan ditentukan melalui purposive sampling yang melibatkan pengasuh, pengurus, ustaz, dan santri. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-wa'yi merupakan kesadaran integral yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Nilai ini diinternalisasikan melalui Trilogi Santri yang meliputi pemenuhan kewajiban fardhu 'ain, mawas diri, dan berbudi pekerti luhur. Trilogi Santri berfungsi sebagai strategi dakwah transformatif yang menanamkan kesadaran religius, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial secara sistematis. Efektivitas strategi ini tercermin dari tingginya ketuntasan program Furudul 'Ainiyah dan rendahnya tingkat pelanggaran berat santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Trilogi Santri merupakan strategi dakwah al-wa'yi yang efektif dalam membentuk karakter santri yang religius, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Trilogi Santri dapat dijadikan model pendidikan karakter dan dakwah berbasis kesadaran bagi lembaga pendidikan Islam dan sosial.

### Keywords

Dakwah Al-Wa'yi ; Trilogi Santri ; Kesadaran Santri.

### Corresponding Author

Firdaus Agil Maulana

Universitas Nurul Jadid, Indonesia; mragil649@gmail.com

## 1. INTRODUCTION

Dakwah merupakan salah satu aktivitas fundamental dalam Islam yang bertujuan mengajak manusia menuju kebaikan dan kebenaran ajaran agama. Secara konseptual, dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian ceramah atau nasihat keagamaan, tetapi juga mencakup proses pembentukan pemahaman, sikap, dan kesadaran umat Islam dalam menjalani kehidupan. Dakwah yang efektif tidak sekadar menjadikan seseorang mengetahui ajaran Islam secara normatif, melainkan mendorong lahirnya kesadaran internal untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dakwah idealnya dipahami sebagai proses transformasi yang menyentuh dimensi intelektual, spiritual, dan sosial secara simultan.



Kajian mengenai Strategi Dakwah Al-Wa'yi (Berkesadaran) dalam Trilogi Santri KH. Zaini Mun'im berangkat dari pemahaman bahwa dakwah kontemporer tidak lagi memadai jika diposisikan semata-mata sebagai aktivitas verbal dan normatif. Tantangan sosial yang semakin kompleks menuntut model dakwah yang mampu membangun kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial umat. Dalam konteks ini, KH. Zaini Mun'im dikenal sebagai kiai pesantren yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keislaman secara doktrinal, tetapi juga membentuk kesadaran santri melalui keteladanan, narasi kehidupan, serta strategi pendidikan yang kontekstual dan transformatif.

Trilogi Santri yang dilekatkan pada pemikiran dan praksis dakwah beliau tidak sekadar menjadi pedoman etika atau norma moral, melainkan merepresentasikan kerangka pembentukan santri yang sadar akan perannya sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan agen perubahan sosial. Konsep trilogi tersebut menunjukkan integrasi antara penguatan spiritualitas, pendalaman keilmuan, dan penumbuhan tanggung jawab sosial sebagai satu kesatuan sistem pendidikan dan dakwah pesantren.

Telaah pustaka menunjukkan bahwa penelitian terdahulu tentang KH. Zaini Mun'im umumnya berfokus pada peran beliau sebagai pendiri pesantren, kontribusinya dalam pengembangan pendidikan Islam, serta nilai-nilai kepemimpinan kiai. Sementara itu, kajian mengenai Trilogi Santri lebih banyak dipahami sebagai konsep etika atau pedoman moral santri tanpa dianalisis secara eksplisit sebagai strategi dakwah yang sistematis. Di sisi lain, penelitian mengenai dakwah berbasis kesadaran (al-wa'yi) banyak ditemukan dalam diskursus pemikiran tokoh-tokoh Islam, namun belum secara spesifik mengkaji implementasinya dalam model pendidikan pesantren melalui kerangka trilogi tersebut. Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya kajian akademik yang lebih komprehensif dan mendalam.

Sebagai tokoh pesantren yang menaruh perhatian besar pada pembentukan kesadaran santri, KH. Zaini Mun'im menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Melalui ajaran dan keteladanannya, beliau tidak hanya mendidik santri agar taat secara ritual, tetapi juga membentuk pribadi yang sadar akan peran dan kewajibannya sebagai muslim di tengah masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah pesantren memiliki potensi besar sebagai sarana transformasi sosial berbasis kesadaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana Trilogi Santri yang dirumuskan oleh KH. Zaini Mun'im dapat dipahami sebagai strategi dakwah yang berorientasi pada pembentukan kesadaran santri? (2) Bagaimana strategi dakwah al-wa'yi diinternalisasikan melalui Trilogi Santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di tengah masyarakat? Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep al-wa'yi sebagai strategi dakwah pesantren dalam membentuk karakter santri yang religius, kritis, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memposisikan Trilogi Santri bukan sekadar sebagai konsep moral atau tradisi pesantren, melainkan sebagai strategi dakwah berbasis kesadaran yang terstruktur dan sistematis. Penelitian ini menawarkan perspektif integratif dengan menghubungkan dakwah pesantren, konsep al-wa'yi, dan pembentukan santri sebagai subjek dakwah yang sadar dan aktif. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu dakwah serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model dakwah pesantren yang memadukan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara harmonis serta berakar pada kearifan lokal pesantren.

Oleh karena itu, penelitian tentang Strategi Dakwah Al-Wa'yi (Berkesadaran) dalam Trilogi Santri KH. Zaini Mun'im menjadi relevan dan signifikan untuk dilakukan. Selain menggali pemikiran dan praksis dakwah beliau, kajian ini juga berkontribusi dalam merumuskan paradigma dakwah yang berorientasi pada pembentukan kesadaran dan transformasi sosial di era kontemporer.

## **2. METHOD**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, strategi, dan praktik dakwah berbasis kesadaran (al-wa'yi) dalam Trilogi Santri yang dirumuskan oleh KH. Zaini Mun'im. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada eksplorasi makna, nilai, dan proses internalisasi strategi dakwah dalam konteks sosial-keagamaan pesantren. Desain studi kasus digunakan dengan memfokuskan penelitian pada Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai unit analisis, mengingat pesantren ini merepresentasikan lembaga pendidikan Islam yang secara sistematis mengintegrasikan pendidikan, pembinaan karakter, dan dakwah melalui sistem nilai Trilogi Santri. Melalui studi kasus, penelitian ini dapat menggali fenomena secara komprehensif dan kontekstual dalam lingkungan alami pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan filosofis. Pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis dinamika sosial yang terjadi dalam lingkungan pesantren, termasuk pola relasi antara kiai, ustaz, dan santri serta proses internalisasi nilai-nilai Trilogi Santri dalam kehidupan kolektif. Sementara itu, pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji secara konseptual makna al-wa'yi sebagai strategi dakwah dan landasan nilai yang mendasari pembentukan karakter santri. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga normatif dan konseptual.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh berasal dari individu-individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam implementasi Trilogi Santri dan

strategi dakwah al-wa'yi di lingkungan pesantren. Kriteria informan meliputi: (1) pengasuh pesantren yang memahami landasan filosofis dan kebijakan pendidikan; (2) pengurus pesantren yang terlibat dalam pelaksanaan program pembinaan; (3) ustaz atau tenaga pendidik yang berinteraksi langsung dengan santri dalam proses pembelajaran; serta (4) santri yang telah menjalani proses pendidikan dan pembinaan secara intensif. Dengan teknik purposive sampling, penelitian ini memperoleh data yang mendalam, relevan, dan sesuai dengan fokus kajian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan pembinaan santri, yaitu pengasuh pesantren, pengurus pesantren, ustaz atau tenaga pendidik, serta santri yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen resmi pesantren, pedoman pendidikan, literatur terkait Trilogi Santri, arsip kegiatan pembinaan, serta karya ilmiah yang membahas pemikiran KH. Zaini Mun'im dan konsep dakwah al-wa'yi. Penggunaan berbagai sumber data ini dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang beragam dan memperkaya kedalaman analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati praktik pendidikan, proses pembinaan santri, serta implementasi nilai-nilai Trilogi Santri dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur guna menggali pemahaman informan mengenai strategi dakwah berbasis kesadaran dan bentuk internalisasinya dalam sistem pendidikan pesantren. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis yang relevan sebagai bahan verifikasi dan penguatan data lapangan. Kombinasi ketiga teknik ini bertujuan untuk menghasilkan data yang komprehensif dan mendalam.

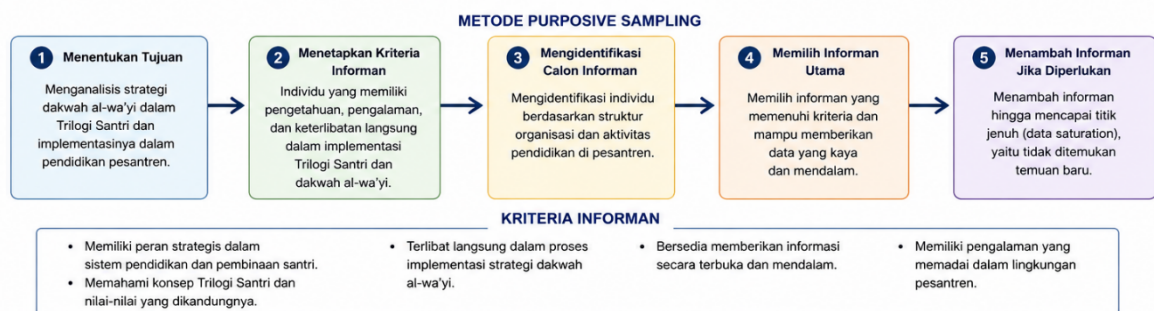
Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan strategi dakwah al-wa'yi dalam Trilogi Santri. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan kategorisasi tematik untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan hubungan antar-temuan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama, analisis interpretatif untuk memahami makna dan orientasi nilai yang terkandung dalam praktik dakwah pesantren, serta analisis kontekstual untuk melihat keterkaitan antara Trilogi Santri dan pembentukan kesadaran santri.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check kepada informan guna memastikan akurasi interpretasi peneliti, serta

pencatatan proses penelitian secara sistematis (audit trail) agar temuan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel, konsisten, dan memiliki validitas ilmiah yang memadai.

No.	Kategori Informan	Kode Informan	Kriteria Pemilihan	Jumlah Informan
1.	Pengasuh Pesantren	IP-01	Memahami sejarah, visi, misi, serta landasan filosofis Trilogi Santri dan strategi dakwah al-wa'yi	1 orang
2.	Pengurus Pesantren	IP-02, IP-03	Terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan santri	2 orang
3.	Ustaz/Tenaga Pendidik	IP-04, IP-05, IP-06	Mengajar dan menanamkan nilai-nilai Trilogi Santri dalam proses pendidikan	3 orang
4.	Santri Senior	IP-07, IP-08, IP-09, IP-10	Telah mengikuti pendidikan dan pembinaan minimal 3 tahun serta memahami penerapan Trilogi Santri	4 orang
<b>Total</b>				<b>10 orang</b>

**DIAGRAM DATA PURPOSIVE SAMPLING**  
(Penelitian Strategi Dakwah al-wa'yi dalam Trilogi Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid)



**DATA INFORMAN (PURPOSIVE SAMPLING)**

No	Kategori Informan	Kode Informan	Kriteria Pemilihan	Jumlah	Contoh Peran dan Informasi yang Diharapkan
1	Pengasuh Pesantren	IP-01	Memahami sejarah, visi, misi, serta landasan filosofis Trilogi Santri dan strategi dakwah al-wa'yi	1 orang	Memberikan informasi tentang landasan pemikiran, kebijakan, dan arah dakwah pesantren.
2	Pengurus Pesantren	IP-02, IP-03	Terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan santri	2 orang	Menjelaskan perencanaan, program, serta evaluasi pembinaan dan kedisiplinan santri.
3	Ustaz/Tenaga Pendidik	IP-04, IP-05, IP-06	Mengajar dan menanamkan nilai-nilai Trilogi Santri dalam proses pendidikan	3 orang	Memberikan informasi tentang metode pengajaran, internalisasi nilai, dan interaksi dengan santri.
4	Santri Senior	IP-07, IP-08, IP-09, IP-10	Telah mengikuti pendidikan dan pembinaan minimal 3 tahun serta memahami penerapan Trilogi Santri	4 orang	Berbagi pengalaman tentang proses pembinaan, perubahan diri, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.
<b>TOTAL INFORMAN</b>				<b>10 orang</b>	

**Tujuan:** Memperoleh data yang mendalam, relevan, dan komprehensif mengenai strategi dakwah al-wa'yi dalam Trilogi Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid.  **Catatan:** Jumlah informan dapat berkembang sesuai kebutuhan hingga data mencapai titik jenuh (data saturation).

### 3. FINDINGS AND DISCUSSION

#### a. Konsep Al-Wa'yi dalam Pemikiran KH. Zaini Mun'im

Konsep al-wa'yi (kesadaran) dalam pemikiran KH. Zaini Mun'im merupakan fondasi epistemologis sekaligus paradigmatis dalam keseluruhan konstruksi dakwahnya. Al-wa'yi tidak dimaknai sebagai kesadaran dalam arti sempit—yakni kemampuan mengetahui atau memahami ajaran agama secara kognitif—melainkan sebagai kesadaran integral yang menyatukan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan eksistensial. Kesadaran ini bersifat reflektif, normatif, dan transformatif. Reflektif karena menuntut perenungan diri; normatif karena berakar pada nilai-nilai wahyu; dan transformatif karena berorientasi pada perubahan diri dan masyarakat.

Dalam kerangka tersebut, dakwah tidak lagi dipahami sekadar sebagai transmisi pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*), melainkan sebagai proses pembentukan kesadaran (*formation of consciousness*). Orientasi dakwah bergeser dari sekadar informatif menjadi transformatif. KH. Zaini Mun'im melihat bahwa krisis umat bukan terutama terletak pada kekurangan informasi agama, tetapi pada lemahnya kesadaran dalam menginternalisasi dan mengaktualisasikan ajaran tersebut. Oleh sebab itu, dakwah harus diarahkan pada pembentukan struktur batin yang mampu menggerakkan perilaku secara otonom dan bertanggung jawab.

Secara spiritual, al-wa'yi berakar pada kesadaran tauhid yang mendalam. Tauhid tidak berhenti pada pengakuan teologis, melainkan menjadi kesadaran eksistensial bahwa manusia adalah hamba Allah yang senantiasa berada dalam pengawasan dan pertanggungjawaban Ilahi. Kesadaran ini melahirkan komitmen terhadap pelaksanaan kewajiban fardhu 'ain sebagai bentuk tanggung jawab personal. Dengan demikian, perhatian terhadap kewajiban ibadah bukan sekadar formalitas ritual, melainkan manifestasi dari kesadaran ontologis tentang posisi manusia di hadapan Tuhan. Dalam perspektif ini, pelaksanaan ibadah menjadi medium pembentukan integritas spiritual yang konsisten.

Pada dimensi moral, al-wa'yi terwujud dalam kesadaran etis yang bersifat internal. Moralitas tidak diposisikan sebagai norma eksternal yang dipatuhi karena kontrol institusional, tetapi sebagai hasil dari proses muhasabah dan pengendalian diri. Prinsip “mawas diri dengan meninggalkan dosa besar” mencerminkan bahwa kesadaran moral dibangun melalui refleksi diri yang terus-menerus. Mawas diri bukan sekadar introspeksi pasif, tetapi mekanisme pembentukan *self-regulation* berbasis iman. Dalam konteks ini, dosa besar dipahami bukan hanya sebagai pelanggaran hukum agama, tetapi sebagai bentuk degradasi kesadaran spiritual dan moral. Dengan demikian, al-wa'yi berfungsi sebagai mekanisme internal yang menjaga stabilitas etis individu.

Sementara itu, pada dimensi sosial, al-wa'yi menuntut keterlibatan aktif dalam realitas kemasyarakatan. Kesadaran spiritual dan moral yang telah terbentuk tidak boleh berhenti pada kesalehan individual, tetapi harus bermuara pada tanggung jawab sosial. Prinsip “berbudi pekerti

luhur kepada Allah dan makhluk” menunjukkan bahwa kesadaran kepada Tuhan harus terartikulasikan dalam etika sosial yang konkret: keadilan, empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kemaslahatan umum. Dalam perspektif ini, dakwah menjadi praksis pembebasan yang membangun subjek-subjek sadar yang mampu berkontribusi dalam transformasi sosial.

Secara konseptual, al-wa'yi dalam pemikiran KH. Zaini Mun'im dapat dipahami sebagai kesadaran normatif-transformatif yang mengintegrasikan iman (dimensi teologis), akhlak (dimensi etis), dan tanggung jawab sosial (dimensi praksis). Integrasi ini menunjukkan bahwa dakwah pesantren tidak bekerja melalui pendekatan retorik atau persuasif semata, melainkan melalui rekayasa kesadaran yang sistematis dan berkelanjutan.

#### **b. Struktur Trilogi Santri sebagai Kerangka Dakwah Berkesadaran**

Trilogi Santri merupakan formulasi konkret dari konsep al-wa'yi tersebut. Ia bukan hanya pedoman normatif, tetapi desain pendidikan yang membentuk hirarki kesadaran secara bertahap dan terstruktur. Tiga prinsip dalam trilogi (1) memperhatikan hal-hal yang bersifat fardhu 'ain, (2) mawas diri dengan meninggalkan dosa besar, dan (3) berbudi pekerti luhur kepada Allah dan makhluk mencerminkan tahapan pembentukan kesadaran dari level individual hingga sosial.

Prinsip pertama menegaskan fondasi spiritual. Perhatian terhadap fardhu 'ain membentuk kesadaran kewajiban personal yang tidak dapat diwakilkan. Di sini, dakwah diarahkan pada penguatan tanggung jawab individual sebagai basis integritas moral. Tanpa kesadaran terhadap kewajiban dasar, kesalehan sosial akan kehilangan legitimasi spiritualnya.

Prinsip kedua memperdalam dimensi reflektif. Mawas diri membangun mekanisme kontrol internal yang membuat individu tidak bergantung pada pengawasan eksternal. Dalam konteks pendidikan pesantren, proses ini membentuk pribadi yang sadar akan konsekuensi moral dari setiap tindakan. Dengan demikian, trilogi tidak hanya mendidik kepatuhan, tetapi membangun kesadaran etis yang otonom.

Prinsip ketiga memperluas cakrawala kesadaran menuju ranah sosial. Akhlak kepada Allah dan makhluk menjadi indikator integrasi antara kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Kesalehan tidak diukur semata dari intensitas ibadah, tetapi dari kualitas relasi sosial. Di sinilah dakwah berfungsi sebagai proses pembentukan manusia berkarakter yang mampu menjadi agen perubahan.

Secara analitis, struktur trilogi membentuk progresivitas kesadaran: kesadaran kewajiban (normatif), kesadaran diri (reflektif), dan kesadaran sosial (transformasional). Kerangka ini menunjukkan bahwa KH. Zaini Mun'im berdakwah melalui sistem nilai yang terstruktur, bukan melalui pendekatan spontan atau insidental.

### c. Strategi Dakwah *Al-Wa'yi* dalam Implementasi Pendidikan Pesantren

Strategi dakwah berbasis *al-wa'yi* diimplementasikan melalui sistem pendidikan yang integratif. Dakwah tidak dipisahkan dari proses pembelajaran, pembinaan asrama, dan budaya pesantren. Seluruh ekosistem pendidikan diarahkan untuk membentuk kesadaran santri secara bertahap.

Internalisasi nilai dilakukan melalui disiplin ibadah harian sebagai realisasi prinsip *fardhu 'ain*, penguatan budaya muhasabah sebagai pengejawantahan mawas diri, serta pembiasaan interaksi sosial yang berlandaskan akhlak mulia. Keteladanan kiai menjadi instrumen utama karena kesadaran tidak dapat ditanamkan melalui wacana normatif semata, tetapi melalui pengalaman konkret dan simbolik.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah *al-wa'yi* bekerja melalui mekanisme pedagogis dan kultural. Transformasi karakter terjadi melalui pembiasaan yang berulang sehingga membentuk habitus religius. Dengan demikian, perubahan perilaku bukan hasil tekanan eksternal, tetapi lahir dari kesadaran internal yang matang.

### d. Relevansi Kontemporer

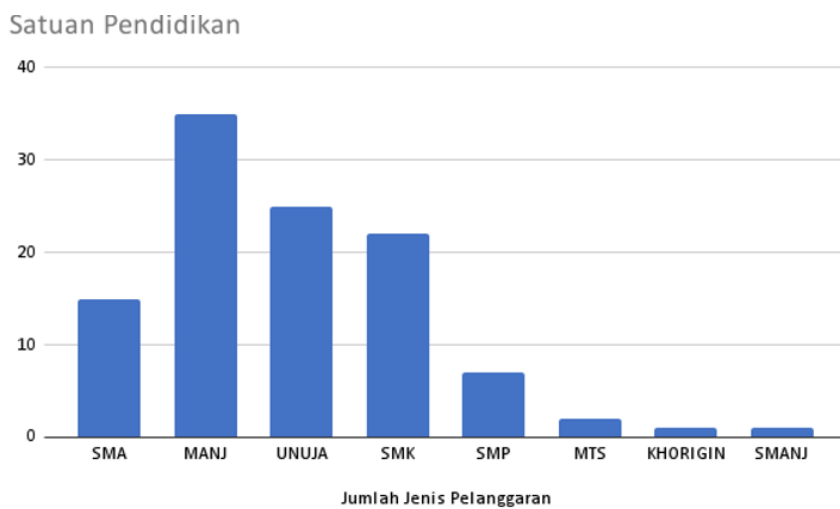
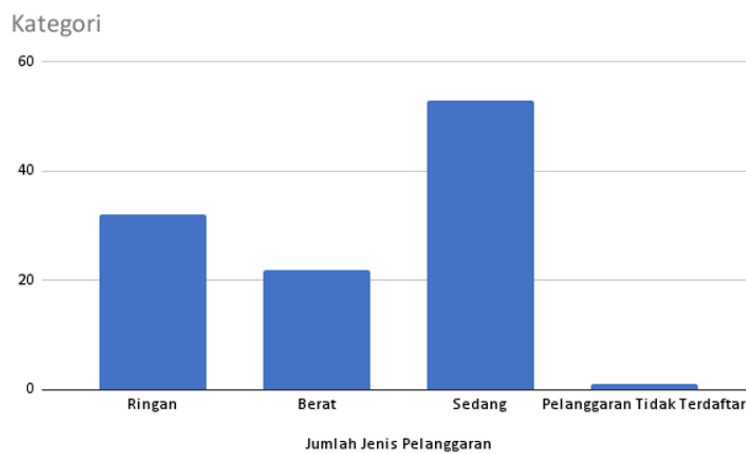
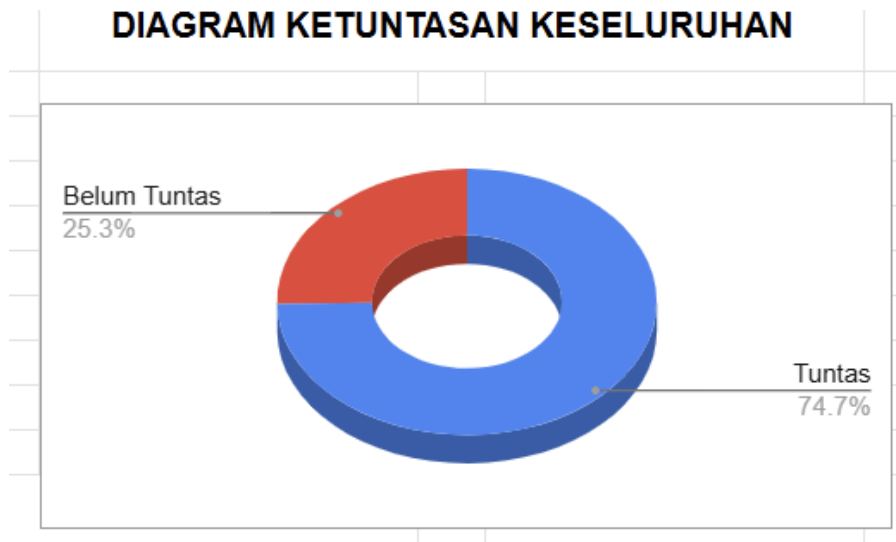
Dalam konteks globalisasi, disrupsi digital, dan krisis identitas generasi muda, model dakwah berbasis kesadaran memiliki relevansi strategis. Dakwah yang hanya bersifat informatif sering kali tidak mampu menjawab kompleksitas persoalan modern. Sebaliknya, pendekatan *al-wa'yi* yang menekankan pembentukan kesadaran menawarkan solusi jangka panjang karena membangun fondasi karakter dari dalam.

Praktik di Pondok Pesantren Nurul Jadid menunjukkan bahwa integrasi trilogi dalam sistem pendidikan mampu melahirkan santri yang religius sekaligus adaptif terhadap perubahan sosial. Model ini memperlihatkan sintesis antara tradisi pesantren dan kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan akar teologisnya.

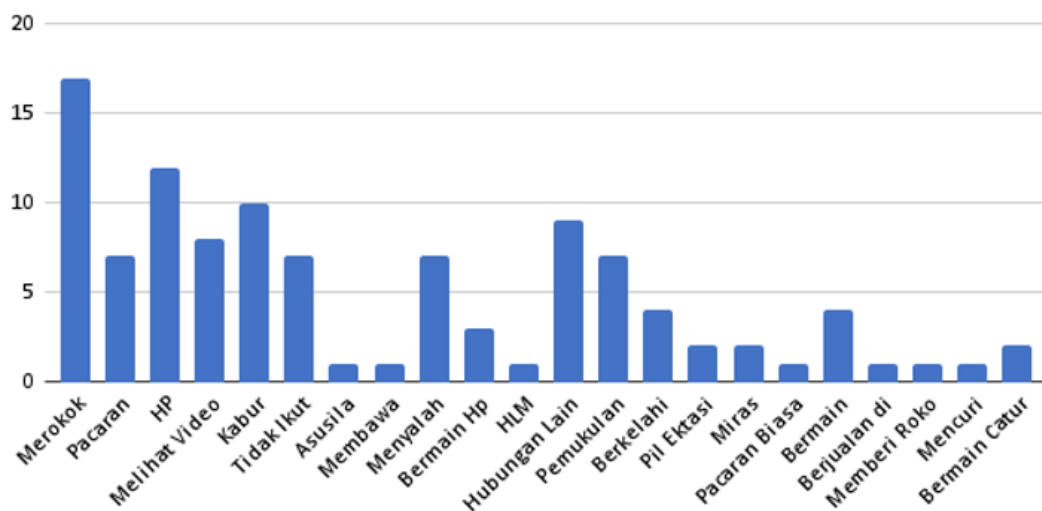
Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa KH. Zaini Mun'im berdakwah melalui konsep Trilogi Santri sebagai strategi dakwah *al-wa'yi*. Trilogi tersebut bukan sekadar pedoman etika, melainkan sistem pembinaan kesadaran yang terstruktur, progresif, dan transformatif yang

PERSENTASE KETUNTASAN KESELURUHAN									
NO	LEMBAGA	kelas	Jumlah Siswa	Fiqih	Aqidah Akhlak	BTQ	T	BT	Persentase
1	MAN 1	1 Ruang	15	15	15	15	15	0	100.00%
2	MTsN 1	3 Ruang	52	52	52	48	48	4	92.31%
3	MANJ	5 Ruang	96	78	81	84	74	22	77.08%
4	SMANJ	4 Ruang	83	74	77	75	74	9	89.16%
5	SMKNJ	1 Ruang	23	12	19	23	12	11	52.17%
6	SMPNJ	12 Ruang	375	300	273	339	249	126	66.40%
7	MTsNJ	9 Ruang	260	213	229	244	196	64	75.38%
8	PDF	2 Ruang	26	26	26	26	26	0	100.00%
9	PQ	2 Ruang	24	19	24	23	19	5	79.17%
			<b>954</b>	<b>789</b>	<b>796</b>	<b>877</b>	<b>713</b>	<b>241</b>	<b>74.74%</b>

mengintegrasikan spiritualitas, refleksi moral, dan tanggung jawab sosial dalam satu kesatuan praksis pendidikan dan dakwah.



Jumlah Jenis Pelanggaran



### 1. Data Ketuntasan Pembinaan Furudul 'Ainiyah sebagai Indikator Kesadaran Fardhu 'Ain

Data pertama menunjukkan tingkat ketuntasan pembinaan Furudul 'Ainiyah pada berbagai satuan pendidikan. Secara keseluruhan, jumlah peserta didik yang mengikuti pembinaan sebanyak 954 siswa, dengan tingkat ketuntasan mencapai 74,74%, sedangkan 25,26% lainnya belum tuntas. Beberapa lembaga menunjukkan capaian ketuntasan yang sangat tinggi, bahkan mencapai 100%, sementara sebagian lainnya berada pada rentang 66%–89%.

Persentase ketuntasan yang relatif tinggi ini mengindikasikan bahwa penguatan aspek fardhu 'ain—sebagai prinsip pertama dalam Trilogi Santri, yakni memperhatikan hal-hal yang bersifat kewajiban individual—telah terinternalisasi secara sistematis. Pembinaan Furudul 'Ainiyah tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif (pemahaman fiqih, akidah akhlak, dan BTQ), tetapi juga pada pembiasaan praksis ibadah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi dakwah berbasis al-wa'yi (kesadaran) berjalan secara efektif dalam membentuk kesadaran spiritual santri. Tingginya angka ketuntasan menjadi indikator bahwa santri memiliki komitmen terhadap pelaksanaan kewajiban agama sebagai fondasi karakter. Dengan demikian, dimensi pertama trilogi—kesadaran terhadap fardhu 'ain—terbukti terefleksi dalam capaian pembinaan yang terukur.

### 2. Data Minim Pelanggaran sebagai Indikator Mawas Diri dan Akhlak Luhur

Data kedua menunjukkan distribusi jenis dan kategori pelanggaran santri. Secara umum, kategori pelanggaran didominasi oleh pelanggaran ringan dan sedang, sedangkan pelanggaran berat relatif lebih sedikit, dan pelanggaran yang tidak terdaftar hampir tidak signifikan. Selain itu, jika dilihat dari variasi jenis pelanggaran di masing-masing satuan pendidikan, jumlahnya cenderung terkendali dan tidak menunjukkan angka yang ekstrem.

Temuan ini dapat dibaca sebagai indikator keberhasilan prinsip kedua dan ketiga dalam Trilogi Santri, yaitu mawas diri dengan meninggalkan dosa besar serta berbudi pekerti luhur kepada Allah dan makhluk. Minimnya pelanggaran berat menunjukkan adanya kontrol diri (self-regulation) yang tumbuh dari kesadaran internal, bukan semata karena pengawasan eksternal.

Budaya muhasabah dan pembinaan akhlak yang berkelanjutan di lingkungan pesantren berkontribusi dalam membentuk habitus moral santri. Kesadaran untuk menjauhi pelanggaran bukan hanya didorong oleh aturan, tetapi oleh internalisasi nilai. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dakwah KH. Zaini Mun'im melalui konsep Trilogi Santri tidak berhenti pada penguatan ibadah individual, tetapi juga menghasilkan stabilitas moral dan sosial dalam kehidupan santri.

Kedua data tersebut—tingginya ketuntasan pembinaan Furudul 'Ainiyah dan minimnya pelanggaran berat—menjadi bukti empiris bahwa pengamalan Trilogi Santri berdampak pada pembentukan kesadaran spiritual sekaligus moral. Data pertama merepresentasikan keberhasilan dimensi fardhu 'ain, sedangkan data kedua mencerminkan efektivitas mawas diri dan pembentukan akhlak luhur.

Dengan demikian, temuan ini memperkuat argumentasi bahwa strategi dakwah al-wa'yi KH. Zaini Mun'im bersifat transformatif dan terukur, karena menghasilkan perubahan yang tidak hanya normatif-konseptual, tetapi juga terlihat dalam indikator kuantitatif pembinaan dan perilaku santri.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengamalan Trilogi Santri KH. Zaini Mun'im memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan kesadaran spiritual dan moral santri. Hal ini dapat dianalisis melalui dua indikator utama, yaitu tingkat ketuntasan pembinaan Furudul 'Ainiyah dan tingkat pelanggaran santri.(PP Nurul Jadid, 2025b)

Pertama, data ketuntasan pembinaan Furudul 'Ainiyah yang mencapai 74,74% secara keseluruhan menunjukkan bahwa mayoritas santri telah memenuhi standar kompetensi dalam aspek fiqih, akidah akhlak, dan BTQ. Capaian ini bukan sekadar angka administratif, melainkan representasi dari internalisasi prinsip pertama Trilogi Santri, yaitu memperhatikan hal-hal yang bersifat fardhu 'ain. Dalam perspektif dakwah al-wa'yi, perhatian terhadap kewajiban individual merupakan fondasi pembentukan kesadaran religius. Ketika santri memiliki komitmen terhadap pelaksanaan kewajiban ibadah, maka terbentuklah kesadaran eksistensial sebagai hamba Allah yang bertanggung jawab. Tingginya angka ketuntasan mengindikasikan bahwa strategi dakwah berbasis pembinaan sistematis dan pembiasaan ibadah berhasil membentuk struktur kesadaran spiritual yang relatif stabil.

Kedua, data mengenai minimnya pelanggaran, khususnya pelanggaran berat, menunjukkan keberhasilan implementasi prinsip mawas diri dan pembentukan akhlak luhur. Dominasi pelanggaran pada kategori ringan dan sedang serta rendahnya pelanggaran berat menandakan adanya kontrol diri yang berkembang dalam diri santri. Dalam kerangka Trilogi Santri, mawas diri bukan sekadar sikap

introspektif, tetapi mekanisme etis yang berfungsi mencegah terjadinya penyimpangan serius. Kesadaran untuk menjauhi dosa besar lahir dari internalisasi nilai, bukan semata-mata karena tekanan aturan atau pengawasan. (PP Nurul Jadid, 2025a)

Selain itu, prinsip berbudi pekerti luhur kepada Allah dan makhluk juga terefleksi dalam stabilitas sosial di lingkungan pesantren. Minimnya pelanggaran berat menunjukkan bahwa relasi sosial santri cenderung terkendali dan berada dalam koridor norma yang berlaku. Hal ini memperlihatkan bahwa dakwah al-wa'yi yang diterapkan tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga membangun kesalehan sosial.

Jika dianalisis secara integratif, kedua temuan tersebut saling menguatkan. Ketuntasan pembinaan Furudul 'Ainiyah memperkuat dimensi spiritual, sementara rendahnya pelanggaran memperlihatkan konsistensi dimensi moral dan sosial. Struktur Trilogi Santri bekerja secara hierarkis dan sistematis: kesadaran terhadap kewajiban individual melahirkan kontrol diri, dan kontrol diri menghasilkan akhlak sosial yang baik. Dengan demikian, strategi dakwah KH. Zaini Mun'im terbukti tidak bersifat retorik, melainkan operasional dan terukur melalui indikator empiris.

Dalam konteks pendidikan pesantren kontemporer, temuan ini menunjukkan bahwa model dakwah berbasis kesadaran (al-wa'yi) memiliki relevansi yang kuat. Pendekatan ini mampu menjawab tantangan degradasi moral dengan membangun kesadaran internal sebagai basis perubahan perilaku. Transformasi yang dihasilkan bersifat mendalam karena berakar pada pembentukan karakter, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan.

Secara konseptual, pembahasan ini mempertegas bahwa Trilogi Santri merupakan instrumen strategis dalam mewujudkan dakwah transformatif. Ia mengintegrasikan dimensi spiritual (fardhu 'ain), moral (mawas diri), dan sosial (akhlak luhur) dalam satu kesatuan sistem pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan Furudul 'Ainiyah dan minimnya pelanggaran bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan konsekuensi logis dari implementasi strategi dakwah al-wa'yi yang terstruktur dan berkelanjutan.

#### **4. CONCLUSIONS**

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi dakwah al-wa'yi (berkesadaran) yang dirumuskan dan dipraktikkan oleh KH. Zaini Mun'im melalui Trilogi Santri merupakan model dakwah transformatif yang berorientasi pada pembentukan struktur kesadaran spiritual, moral, dan sosial secara integratif. Al-wa'yi dalam perspektif beliau tidak dimaknai sebatas kesadaran kognitif terhadap ajaran agama, melainkan kesadaran reflektif-praxis yang menuntut internalisasi dan pengamalan nilai dalam kehidupan nyata.

Trilogi Santri—yang meliputi perhatian terhadap kewajiban fardhu 'ain, mawas diri dengan meninggalkan dosa besar, serta berbudi pekerti luhur kepada Allah dan makhluk—menjadi kerangka normatif sekaligus operasional dalam strategi dakwah tersebut. Struktur trilogi ini membentuk hirarki kesadaran yang sistematis: dimulai dari kesadaran normatif individual, berkembang pada kontrol diri moral, dan mencapai kesalehan sosial. Dengan demikian, dakwah tidak berhenti pada tataran informatif, tetapi bergerak menuju pembentukan karakter dan transformasi perilaku.

Temuan empiris berupa tingkat ketuntasan pembinaan Furudul 'Ainiyah yang relatif tinggi serta minimnya pelanggaran berat memperkuat argumentasi bahwa strategi dakwah al-wa'yi efektif dalam membangun kesadaran internal santri. Ketuntasan pembinaan menunjukkan keberhasilan internalisasi dimensi spiritual, sedangkan rendahnya tingkat pelanggaran merefleksikan terbentuknya kontrol diri dan akhlak sosial. Kedua indikator tersebut menjadi bukti bahwa Trilogi Santri bukan sekadar doktrin normatif, melainkan sistem pembinaan yang terukur dan berdampak nyata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi dakwah KH. Zaini Mun'im melalui Trilogi Santri merupakan model dakwah pesantren yang adaptif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisi. Model ini relevan untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter dan dakwah kontemporer, karena menempatkan kesadaran sebagai fondasi utama transformasi individu dan sosial.

## REFERENCES

- Abdullah, M. (2024). *Transformasi Dakwah Kontemporer: Strategi dan Tantangan Era Digital*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifin, Z. (2025). Pendidikan pesantren dan penguatan karakter generasi muda di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 10(1), 45–62.
- Azra, A. (2024). Pesantren dan moderasi beragama dalam dinamika sosial kontemporer. *Studia Islamika*, 31(2), 201–225.
- Baso, A. (2024). *Pesantren Studies: Tradisi, Transformasi, dan Modernisasi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fadli, M., & Rahman, A. (2025). Kesadaran religius dan pembentukan karakter santri dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(1), 89–108.
- Hidayat, K. (2024). Spiritualitas dan kesadaran etis dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 50(3), 311–329.
- Ismail, F. (2025). Dakwah transformatif dan pembangunan kesadaran sosial umat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(1), 1–18.
- Latif, Y. (2024). *Etika dan Karakter Bangsa dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Gramedia.
- Ma'arif, S. (2025). Internalisasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan pesantren. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 77–96.
- Mun'im, Z. (2024). *Trilogi Santri dan Pembinaan Karakter*. Probolinggo: Pustaka Pesantren.
- Nasution, H. (2024). Dakwah berbasis kesadaran: Telaah epistemologis dan praksis sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(2), 145–163.
- Nata, A. (2025). *Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Rohman, F. (2024). Model pembinaan furudul 'ainiyah dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 233–252.
- Siroj, A. (2024). Pesantren dan penguatan moralitas generasi muda. *Jurnal Studi Keislaman*, 18(3), 301–

320.

- Syafe'i, I. (2025). Dakwah kultural dan pembentukan habitus religius di pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 6(1), 55–73.
- Tilaar, H. A. R. (2024). Pendidikan karakter dalam perspektif pedagogi kritis. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 15(2), 120–138.
- Wahid, A. (2024). Pesantren sebagai agen perubahan sosial. *Jurnal Sosiologi Agama*, 19(1), 67–85.
- Yusuf, M. (2025). Al-wa'yi sebagai paradigma dakwah transformatif. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 13(1), 101–119.
- Zuhdi, M. (2024). Pendidikan karakter dan penguatan kontrol diri dalam tradisi pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 8(2), 209–227.
- Abidin, M. Z. (2024). Epistemologi dakwah dan konstruksi kesadaran umat di era post-truth. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 46(2), 155–174.
- Ahmad, N., & Karim, S. (2025). Character formation in Islamic boarding schools: A transformative education approach. *Journal of Islamic Education Studies*, 13(1), 25–44.
- Anwar, M. (2024). Pesantren dan pembentukan habitus religius dalam perspektif sosiologi pendidikan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, 4(2), 201–219.
- Arif, S. (2025). Dakwah berbasis nilai dan kesadaran moral generasi Z. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12(1), 73–92.
- Asrori, A. (2024). Integrasi iman, ilmu, dan amal dalam pendidikan pesantren. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 301–320.
- Badruddin, A. (2025). Pendidikan karakter berbasis pesantren dalam merespons krisis moral remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 101–119.
- Cholil, M. (2024). Dakwah kultural dan perubahan sosial: Perspektif pesantren tradisional. *Jurnal Dakwah Nusantara*, 8(2), 133–152.
- Damanhuri. (2025). Model internalisasi nilai furudul 'ainiyah dalam pembinaan santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(1), 59–78.
- Fauzi, I. (2024). Spiritualitas dan kesadaran profetik dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 22(3), 211–230.
- Gunawan, H. (2025). Transformasi kesadaran religius melalui pendidikan berbasis asrama. *Jurnal Tarbawi*, 13(1), 89–107.
- Halim, A. (2024). Pesantren sebagai pusat pembinaan akhlak dan kontrol sosial. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 20(2), 145–164.
- Hamid, A., & Lestari, D. (2025). Religious awareness and social responsibility among santri in contemporary Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Society*, 17(1), 55–74.
- Hasanah, U. (2024). Mawas diri sebagai strategi pembentukan kontrol diri santri. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(2), 177–195.
- Ilham, M. (2025). Paradigma dakwah transformatif dan pembentukan masyarakat madani. *Jurnal Komunikasi Islam Global*, 11(1), 1–20.
- Karim, A. (2024). Pendidikan pesantren dan rekonstruksi kesadaran sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Islam*, 9(2), 233–251.
- Lukman, F. (2025). Ethical consciousness in Islamic education: A pesantren perspective. *International Journal of Islamic Thought*, 25(1), 112–130.
- Maulana, R. (2024). Pembinaan karakter melalui disiplin kolektif di pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 7(3), 299–318.
- Mukhlis, I. (2025). Dakwah berbasis habitus religius dan relevansinya di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 5(1), 41–60.
- Nurdin, A. (2024). Kontrol diri dan penghindaran dosa besar dalam pendidikan Islam klasik dan modern. *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, 18(2), 221–240.
- Prasetyo, E. (2025). Transformasi pendidikan pesantren dalam membangun kesadaran kritis santri. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 14(1), 33–52.

- Rahman, T. (2024). Integrasi nilai tauhid dalam sistem pembinaan santri. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 9(2), 185–204.
- Rasyid, M. (2025). Akhlak sosial sebagai basis dakwah berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 10(1), 121–139.
- Said, A. (2024). Pendidikan karakter berbasis spiritualitas dan kesadaran diri. *Jurnal Pendidikan Moral Islam*, 3(2), 91–110.
- Salim, H. (2025). Pesantren dan pembangunan kesadaran kolektif umat. *Jurnal Sosiologi Keagamaan*, 21(1), 67–86.
- Zainuddin. (2024). Trilogi pembinaan santri dan strategi dakwah kiai tradisional. *Jurnal Studi Pesantren*, 6(2), 143–162.
- PP Nurul Jadid. (2025a). *Data Pelanggaran Santri*.
- PP Nurul Jadid. (2025b). *Placement Test*.  
[https://docs.google.com/spreadsheets/d/1Cs19EZEpZkefOccuEPLoXYUViOobLeAus\\_g8XI0kUr0/edit?usp=sharing](https://docs.google.com/spreadsheets/d/1Cs19EZEpZkefOccuEPLoXYUViOobLeAus_g8XI0kUr0/edit?usp=sharing)

